



Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Ibnu Sahnun Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

Riana Wahyuni¹, Eva Dewi², Endang Retnowari³

^{1,2,3}Univesitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

Abstract

Received: 3 Oktober 2024
Revised: 13 Oktober 2024
Accepted: 30 Oktober 2024

In addressing the complexities of contemporary educational challenges, comparing the concepts of moral education proposed by Ibn Miskawaih and Ibn Sahnun offers valuable insights. This study explores the relevance of these concepts in today's educational context. By analyzing their works, we can grasp the principles of ethics, morality, and character formation necessary in modern education. This comparison reveals both similarities and differences in their views on the goals of moral education, teaching methods, and the roles of teachers and students. The research also highlights the practical implications of their thoughts in formulating relevant and effective educational strategies amidst changing times. Thus, this study contributes to a deeper understanding of the comparison of moral education concepts according to Ibn Miskawaih and Ibn Sahnun, as well as the relevance of their concepts in contemporary education today.

Keywords: *The Concepts of Moral Education by Ibnu Miskawaih and Ibnu Sahnun, Contemporary Education*

(*) Corresponding Author: rianawahyuni025@gmail.com evadewi@uin-suska.ac.id
ending.retnowati1827@gmail.com

How to Cite: Wahyuni, R., Dewi, E., & Retnowari, E. (2025). Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Ibnu Sahnun Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.C), 203-215. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11369>

INTRODUCTION

Pendidikan akhlak telah lama dianggap sebagai fondasi utama dalam pembentukan individu yang beretika dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Dalam era kontemporer yang dipenuhi dengan berbagai kompleksitas moral dan tantangan etika, penting untuk kembali meninjau konsep-konsep klasik dalam pendidikan akhlak, seperti yang diajarkan oleh tokoh-tokoh seperti Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun.

Ibnu Miskawaih, seorang filsuf Persia abad ke-10, dan Ibnu Sahnun, seorang ulama dan pendidik Tunisia abad ke-9, masing-masing telah memberikan kontribusi penting terhadap pemikiran pendidikan akhlak. Meskipun hidup dalam konteks historis yang berbeda, pemikiran mereka menyoroti prinsip-prinsip universal tentang kebaikan, moralitas, dan pembentukan karakter yang relevan bahkan dalam konteks pendidikan modern.

Penting untuk mengevaluasi relevansi konsep-konsep mereka dalam menghadapi realitas pendidikan kontemporer. Dalam era di mana nilai-nilai tradisional sering kali disangsikan dan masyarakat dihadapkan pada berbagai perubahan sosial dan teknologi, pertanyaan tentang bagaimana mendidik individu yang berakhlak dan bertanggung jawab menjadi semakin mendesak.

Dalam konteks inilah relevansi konsep-konsep Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi bagaimana prinsip-prinsip yang mereka ajarkan dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks pendidikan kontemporer. Dengan melakukan hal ini, kita

dapat lebih memahami bagaimana perbandingan konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun dan juga bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun dalam konteks pendidikan kontemporer saat ini.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kajian Pustaka, yang merupakan jenis penelitian kualitatif dengan orientasi analitis dan emik. Pendekatan ini tidak melibatkan pengamatan langsung oleh peneliti, tetapi lebih fokus pada analisis konsep dan teori yang ada. Peneliti melakukan telaah terhadap buku-buku dan literatur terkait dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan adalah buku non-fiksi dan jurnal yang membahas biografi tokoh yang diteliti. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi atau content analysis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan mendalam melalui pengumpulan data yang komprehensif. Metode ini adalah alat sistematis untuk menganalisis pesan komunikasi secara objektif dan mendalam, serta untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis dan objektif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini secara umum melibatkan eksplorasi berbagai literatur. Sumber-sumber yang diselidiki tidak terbatas pada buku-buku atau karya tulis saja, tetapi juga mencakup materi dari studi dokumentasi, majalah, jurnal, dan sumber lainnya. Proses pengumpulan data melibatkan analisis dan tinjauan literatur yang berisi informasi verbal dalam bentuk teks, bukan angka. Ini memungkinkan pembahasan dalam penelitian ini melalui proses penyuntingan, reduksi, penyajian, dan analisis data yang sesuai.

RESULTS & DISCUSSION

Results

A. Ibnu Miskawaih

1. Biografi Ibnu Miskawaih

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Al-Khasim Ahmad bin Miskawaih, lahir di Ray (Iran) pada tahun 320 H/932 M. Lebih dikenal dengan nama Ibnu Miskawaih, ia belajar sejarah, khususnya Tarikh Ath-Thabari, dari Abu Bakar Ahmad IbnuKamil Al-Qadhi (350 H/960 M). Ia juga mendalami ilmu filsafat dari IbnuAl-Khammar, seorang mufassir terkenal karya-karya Aristoteles, dan mempelajari kimia dari Abu Al-Thayyib Al-Razi.

Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Ibnu Abbas, di bawah pengaruh Bani Buwaih, di mana puncak prestasi atau kejayaan kekuasaan Bani Buwaih terjadi pada masa pemerintahan Adhud Adh Dhaulah, yang memerintah dari tahun 367-372 H. Pada periode ini, Ibnu Miskawaih diberi kepercayaan menjadi bendaharawan, dan di sinilah ia mulai dikenal sebagai seorang filosof, tabib, ilmuwan, dan pujangga. Namun, meskipun sukses dalam bidang tersebut, ia merasa terganggu oleh kemerosotan moral yang menghantam masyarakatnya. Oleh karena itu, ia tertarik untuk menekankan perhatiannya pada bidang etika Islam..

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai pelopor dalam penyusunan teori etika dan penulis buku pertama tentang subjek tersebut dalam konteks pemikiran Muslim. Keunikan pemikiran etikanya menarik perhatian karena sedikitnya filosof Muslim

yang mengkaji hal tersebut secara mendalam. Sebagai seorang pemikir produktif, Ibnu Miskawaih dipengaruhi oleh ajaran Plato, Aristoteles, dan Galen. Upaya intelektualnya adalah untuk menggabungkan prinsip-prinsip syariat Islam dengan teori-teori etika dalam filsafat dan pendidikan. Karena itu, konsep etika dan moral yang memegang peranan utama dalam pendidikan Islam telah menjadi fokus utama pemikiran Ibnu Miskawaih, dan hingga saat ini, tetap menjadi sumber inspirasi dan referensi yang signifikan..

2. Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

a. Pengertian Akhlak dan Tujuan Pendidikan Ibnu Miskawaih

Menurut Muliyaatul Maghfiroh, yang dikutip oleh Rustam Ependi dalam jurnalnya, Ibnu Miskawaih menggambarkan akhlak sebagai kondisi jiwa atau sikap mental yang mendorong individu untuk bertindak tanpa refleksi atau pertimbangan yang mendalam. Definisi ini hampir sejalan dengan pandangan Miskawaih, di mana Abu Hamid Al-Ghazali juga menyatakan akhlak sebagai karakter yang tertanam dalam jiwa, yang menghasilkan tindakan-tindakan secara alami tanpa memerlukan analisis atau refleksi yang mendalam..

Dalam buku *Tahzibul Akhlak* karya Ibnu Miskawaih, yang dikutip oleh Nurul Azizah dalam jurnalnya, disebutkan bahwa Ibnu Miskawaih menekankan bahwa akhlak adalah keadaan batiniah yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa mempertimbangkan secara mendalam. Dia mengklasifikasikan asal-usul keadaan batiniah ini menjadi dua jenis: yang berasal dari sifat bawaan, dan yang terbentuk dari kebiasaan dan latihan. Bagi Ibnu Miskawaih, akhlak dalam Islam dibangun atas dasar perbedaan antara kebaikan dan keburukan. Kebaikan adalah sesuatu yang dapat dicapai oleh manusia melalui usaha dan kemauannya, karena hal ini membimbing manusia menuju tujuan penciptaannya. Di sisi lain, keburukan adalah segala sesuatu yang menghalangi manusia dari mencapai kebaikan, baik itu dalam bentuk kemauan dan upaya, atau dalam bentuk kemalasan dan keengganan untuk mencari kebaikan.

Ibnu Miskawaih juga menyebutkan tiga tujuan utama pendidikan akhlak. **Pertama**, membentuk perilaku manusia yang baik agar mereka dapat bertindak sesuai dengan sifat-sifat manusia yang mulia. **Kedua**, mengangkat manusia dari keadaan yang tercela, yang ditakuti oleh Allah SWT. **Ketiga**, mengarahkan manusia menuju kesempurnaan sebagai manusia yang sempurna. Dalam konteks pendidikan akhlak bagi anak-anak usia dini, tujuannya adalah untuk menanamkan dan membentuk perilaku yang mulia agar mereka dapat mencapai kesempurnaan sebagai manusia, sehingga mereka menjadi manusia yang mulia di mata Allah SWT..

b. Karakteristik Pendidik dan Peserta Didik

Menurut Ibnu Miskawaih, pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk meluruskan peserta didik melalui ilmu rasional agar mereka dapat mencapai kebahagiaan intelektual dan untuk mengarahkan peserta didik pada disiplin-disiplin praktis dan aktivitas intelektual agar dapat mencapai kebahagiaan praktis.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pandangan Ibnu Miskawaih tentang pendidik sesuai dengan pandangannya tentang daya jiwa yang ada dalam diri manusia dan pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan ilmu yang bersifat rasional dan praktis tersebut, sehingga etika filsafat Ibnu Miskawaih dapat dikategorikan pada filsafat etika praktis dan teoritis.

Pandangan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu orang tua dan guru. Sementara itu, guru menurutnya ada dua, yaitu guru ideal muallim al-hakim dan guru biasa dengan persyaratan masing-masing. Adapun pandangan Ibnu Miskawaih tentang kewajiban peserta didik adalah mencintai guru yang melebihi cintanya terhadap orang tua. Bahkan kecintaan peserta didik terhadap gurunya disamakan dengan cinta terhadap Tuhannya. Oleh karena itu, dalam interaksi edukatif antara guru dan murid harus didasarkan pada perasaan cinta kasih. Dengan adanya dasar semacam ini proses pembelajaran diharapkan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

c. Metode Pendidikan Akhlak

Definisi metode yang digunakan dalam topik ini identik dengan cara, karena fungsinya sebagai pelancar terjadinya proses pendidikan, dan cara yang harus dilakukan. Ada beberapa metode pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, di antaranya:

1) Pemahaman Agama

Ibnu Maskawaih, menjadikan agama sebagai aspek sekaligus prinsip dan dasar dalam mendidik etika dan moral anak didik. Dengan demikian Ibnu Miskawaih cenderung mengedepankan nalar sepiritualnya di samping kemampuan berpikir filosofisnya. Terkadang agama mengalahkan kekuatan-kekuatan di luar kemampuan akal manusia. Sehingga dari pengalamannya ini, usaha-usaha mendidik anak diarahkan untuk ketaatan dalam menjalankan ajaran agama.

2) Pergaulan

Manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup menyendiri. Ia harus ditunjang oleh masyarakat agar kehidupannya menjadi baik dan agar ia mengikuti jalan yang benar. Manusia tidak akan mencapai kesempurnaan akhlak dengan berdiam diri di gua, di gunung, atau melakukan pertapaan di padang pasir tandus. Manusia memerlukan suatu tempat agar kebahagiaan insaninya dapat tercapai.

3) Pembiasaan

Menurutnya untuk mengubah akhlak menjadi baik maka dalam pendidikannya ia menawarkan metode yang efektif yang terfokus pada dua pendekatan yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan.

4) Pujian

Ibnu Miskawaih juga menganjurkan agar memberikan *tahmid*, pujian langsung ketika anak didik menunjukkan perilaku yang baik. Sebaliknya membuat agar dia merasa risih terhadap sesuatu tercela yang muncul darinya. Tahmid (memuji) dan ikram (menghormati), diberikan ketika anak didik menunjukkan moral dan perilaku yang baik. Adapun ketika dia melakukan perbuatan tercela, maka pertama-tama yang dilakukan tidak langsung mencerca (*taubikh*) dan tidak mengatakan terus terang padanya bahwa dia telah melakukan perbuatan buruk. Dengan diberikan penghargaan dan hukuman santri akan termotivasi untuk melakukan suatu tindakan.

d. Desain Kurikulum

Berdasarkan pada apa yang menjadi fokus pengajaran, menurut Sukmadinata, sekurang-kurangnya dikenal tiga pola desain kurikulum yaitu:

- 1) *Subject centered design*, suatu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar.

- 2) *Learner centered design*, suatu desain kurikulum yang mengutamakan peranan peserta didik.
- 3) *Problems centered design*, suatu desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat.

Dari ketiga desain kurikulum tersebut, menurut Mir'atun Nur Arifah desain kurikulum yang sejalan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih adalah desain kurikulum kedua yaitu *learner centered design*. Desain tersebut memberikan porsi yang paling besar pada peserta didik untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi yang ia miliki. Peran guru adalah untuk memberikan motivasi, dorongan, dan arahan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Miskawaih, menurutnya anak merupakan binatang yang berakal yang memiliki potensi untuk menjadi baik, juga menjadi buruk. Potensi baik inilah yang harus dikembangkan dalam diri anak sebagai salah satu proses pendidikan yang dijalankan oleh orang tua dan guru. Orang tua dan guru bertugas sebagai kemudi untuk mengarahkan kemana anak tersebut akan dikembangkan, namun dengan tetap memberi ruang pada anak untuk mengembangkan potensi yang ia miliki. Keberhasilan pendidikan adalah ketika anak mampu mengendalikan akalnya untuk mengetahui dan mengamalkan mana yang menjadi sesuatu yang baik, dan mana sesuatu yang tidak baik. Akal yang bisa mengarahkan kearah yang baik ini, secara tidak langsung menjadi cerminan dari baiknya jiwa manusia tersebut.

Ibnu Miskawaih dalam bukunya menjelaskan apabila seorang anak yang sedang tumbuh telah terbiasa sejak kecilnya melatih diri untuk berpikir, pasti dia akan terbiasa dengan kejujuran, mampu menanggung beban pikiran, menyukai kebenaran, wataknya akan menghindari perbuatan bathil, dan telinganya akan membenci kebohongan.

B. Ibnu Sahnun

1. Biografi Ibnu Sahnun

Ibnu Sahnun bernama lengkap Abdullah Muhammad bin Abu Sa'id Sahnun bin Sa'id bin Habib bin Hilal bin Bakar bin Rabi'ah At-Tanukhi. Ayahnya dikenal dengan nama julukannya, yaitu Sahnun yang berarti burung yang memiliki pandangan tajam. Ibnu Sahnun (Anaknya Sahnun) seorang ulama fikih dan pendidikan yang lahir pada tahun 202 H (awal abad ke-3 H/ abad ke-9 M) di Gadat, Qairawan. Adapun tanggal dan bulan kelahirannya tidak diketahui secara pasti karena tidak ditemukan dalam buku karangannya atau buku penulis yang menulis tentangnya, namun yang pasti ia hidup di masa Daulah Bani Abbasiyah.

Ibnu Sahnun berketurunan Arab Homs, Syam (sekarang dikenali dengan Syria). Bermula dengan datuk beliau, Sa'id bin Habib bin Hasan bin Hilal bin Bakar bin Rabi'ah al- Tunûkhî menyertai rombongan pejuang muslimin menyampaikan dakwah Islam di Utara Afrika. Kemudian beliau tinggal untuk beberapa ketika di Qairawan bersama sebahagian besar ahli rombongan tersebut.

Pendidikan pertama Ibnu Sahnun didapatkan dari ayahnya, Abu Sa'id Sahnun, seorang ilmuwan pada masa itu. Maka tidak mengherankan apabila dikatakan bahwa ayahnya sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dan pemikiran Ibnu Sahnun. Abu Sa'id dapat melihat tanda-tanda kecerdasan anaknya, dalam usia muda Ibnu Sahnun sudah mampu menguasai kitab-kitab tulisan ayahnya, sehingga ia dimasukkan ke Kuttab di Qairawan untuk belajar Al-Qur'an dan dasar-dasar agama. Melalui pembinaan dan bimbingan ayahnya, Ibnu Sahnun

menjadi seorang yang taat dan berkeyakinan teguh pada ajaran-ajaran agama Islam, berkepribadian santun dan lemah lembut, giat dan tekun dalam menuntut ilmu sehingga menjadikannya sebagai seorang ulama terkenal di Maghrib dan tokoh pertama yang merintiskan konsep pendidikan dan pengajaran Islam dengan fokus perhatian pada keprofesionalismenya sebagai seorang pendidik dalam mengajar.

IbnuSahnun adalah seorang ulama fiqh bermazhab Maliki berasal dari daerah Qairawān Afrika Utara. Pada masanya dialah orang pertama yang meletakkan dasar-dasar pemikiran berdasarkan ijtihad dalam menetapkan hukum fiqh yang berkaitan dengan fenomena masyarakat sekitar. IbnuSahnun melihat bahwa masyarakat sekitarnya lebih menyibukkan diri terhadap permasalahan yang berkaitan dengan pemerintahan, kenegaraan, hukum dan perniagaan serta penanaman nilai-nilai aqidah Islāmiyah bagi orang dewasa dengan mengabaikan nilai-nilai pendidikan dan penanaman akhlak karimah terutama sekali kepada anak-anak yang merupakan implementasi dari nilai-nilai aqidah Islāmiyah.

Menurut ‘Abd ‘Amir Syams al-Dīn, dalam karyanya *al-Fikr at-Tarbawi ‘Inda IbnuSahnūn wa al-Qābisi*, IbnuSahnun berpendapat bahwa pendidikan dan pembinaan bagi anak-anak sangatlah penting karena anak-anak adalah amanat bagi orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal. Dengan demikian potensi dasar yang dimiliki oleh anak-anak perlu dibentuk dan dibina agar tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin sehingga tercipta insani yang cerdas, pandai, berakhlak karimah, kreatif dan tegar dalam mengarungi bahtera kehidupan serta mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan di mana ia tinggal.

2. Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Sahnun

a. Tujuan Pendidikan

Ibnu Sahnun memang tidak mengungkapkan secara lugas tentang tujuan pendidikan dalam kitab *Adab al-Mu'allimin*, namun dalam pembicaraan dan metode pengajaran yang digunakan terungkap bahwa pembentukan etika secara umum merupakan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh IbnuSahnun.

Sejalan dengan sikapnya yang berpegang teguh kepada agama dengan spesialisasi bidang fiqh yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, beliau menghendaki agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuhkan kembangkan kepribadian anak didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar.

Menurutnya, bahwa nilai-nilai pendidikan agama harus bersumber dari akhlak yang mulia. Dalam Islam sendiri, agama merupakan dasar pendidikan akhlak, oleh karenanya akan menjadi suatu keharusan dalam satu pengajaran ditanamkan pendidikan akhlak.

b. Kurikulum

Menurut al-Qabisi yang mensyarahkan kitab *Adab al-Mu'allimin* karya Ibnu Sahnun berpendapat bahwa konsep kurikulum dalam kaitannya dengan pendidikan Islam digolongkan kepada dua bagian yaitu:

- 1) Kurikulum Ijbari yaitu secara harfiah berarti kurikulum yang merupakan keharusan atau kewajiban setiap anak. Kurikulum yang masuk ini adalah al-Qur'an, ada dua alasan beliau tentang penetapan al-Qur'an sebagai kurikulum, yaitu: pertama, al-Qur'an adalah kalam Allah Swt dan Allah Swt dalam firman mengintruksikan semangat beribadah dengan membaca al-Qur'an. Kedua, menurutnya al-Qur'an adalah referensi kaum muslimin dalam masalah ibadah

dan mu'amalat dan juga sesuatu yang dapat dikatakan sebagai mustahil bagi seseorang mengenal batasan syari'at agama yang benar tanpa mengenal sumber agama itu sendiri yaitu al-Qur'an.

Dari kurikulum wajib yang ditawarkan oleh Ibnu Sahnun tampak jelas adanya relevansi yang kuat antara tujuan pendidikan yang dibangun dan yang diinginkan oleh Ibnu Sahnun dengan wacana kurikulum yang beliau maksudkan tersebut. Semua kurikulum itu, diharapkan mampu membawa peserta didik kepada suatu tujuan yaitu mengenal agama dan ibadah yang diwajibkan kepada kaum muslimin. Uraian tentang kurikulum menurut pandangan beliau di atas adalah untuk jenjang pendidikan dasar, yakni pendidikan di al-Kuttab, sesuai dengan jenjang yang telah di kenal di masa itu. Secara sederhana dapat di susun kurikulum Ijbari yang diinginkan oleh beliau sebagai berikut: al-Qur'an, shalat, do'a, menulis (al-Kitabah), ilmu nahwu dan sebahagian Bahasa Arab.

- 2) Kurikulum ikhtiyari adalah ilmu tentang berhitung, sya'ir, kisah-kisah masyarakat Arab, sejarah Islam dan ilmu Nahwu serta bahasa Arab lengkap. Selanjutnya ke dalam kurikulum ikhtiyari ini beliau memasukkan pelajaran keterampilan yang dapat menghasilkan produksi kerja yang mampu membiayai hidupnya di masa depan. Menurut al-Ahwani, kurikulum yang dikonsepkan Ibnu Sahnun yaitu ada dua kesimpulan, pertama Ibnu Sahnun mengabaikan aspek kejiwaan dan pertumbuhan dalam merumuskan kurikulumnya. Kedua, tidak memperhatikan (bahkan tidak memasukkan) ilmu-ilmu alam dan olah raga dalam kurikulumnya. Model yang pertama di atas jika ditinjau dari segi pendidikan modern adalah lebih baik dan berdaya guna, karena seluruh kawasan negara Islam dengan tanpa syarat menyetujui cara mendidik dengan mendahulukan pengajaran al-Qur'an beserta dengan keharusan mengajarkan baca tulis, nahwu dan bahasa Arab.

Menurut Nurhayati bahwa Ibnu Sahnun tidak dalam hal mengkotomi ilmu pengetahuan menjadi kurikulum Ijbari dan kurikulum Ikhtiyari. Akan tetapi, pembagian kurikulum tersebut dimaksudkan hanya agar setiap anak didik atau siswa terlebih dahulu mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam khususnya dalam bidang pengetahuan tentang al-Qur'an sebelum ia bergelut dengan ilmu-ilmu umum lainnya. Jadi, Ibnu Sahnun tidak dalam hal memilah-milahkan ilmu menjadi ilmu wajib dan tidak wajib untuk dipelajari, akan tetapi ia mencoba untuk mendahulukan ilmu-ilmu yang harus lebih dulu dipelajari sebelum bergelombang dengan ilmu-ilmu lainnya yang juga mesti dipelajari.

c. Kepribadian yang harus dimiliki Pendidik dan Peserta Didik

Dari Abd Ar-Rahman Uthman yang dikutip oleh Rafika Ulfa ia menyatakan bahwa pengertian guru menurut Ibnu Sahnun adalah seseorang yang menempati posisi sebagai pengganti orang tua (wali) di lembaga pendidikan yang bertanggung jawab membimbing dan mengarahkan perkembangan dan pembentukan emosional maupun intelektual anak didik sehingga mencapai kedewasaan dalam berpikir dan bertindak.

Beberapa kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik menurut Ibnu Sahnun adalah bertaqwa kepada Allah, adil, lemah lembut, berwibawa, ikhlas, sabar, tanggung jawab, dan perhatian terhadap anak didiknya. Selain membekali diri dengan ilmu pengetahuan yang mumpuni, orang tua sebagai pendidik utama dalam

pendidikan informal juga harus membentuk dirinya agar memiliki kepribadian yang mulia.

Ibnu Sahnun memang tidak memaparkan karakteristik peserta didik. Berdasarkan analisa penulis, karakteristik peserta didik dapat dilihat dari tujuan pendidikan yang dipaparkan oleh IbnuSahnun yaitu untuk menumbuhkembangkan kepribadian anak didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar, oleh karenanya akan menjadi suatu keharusan dalam satu pengajaran ditanamkan pendidikan akhlak kepada peserta didik.

d. Metode Pembelajaran

Metode pengajaran yang dianjurkan Ibnu Sahnun adalah metode eklektik atau campuran. Di mana materi pelajaran disampaikan dengan metode ceramah, diskusi, hapalan dan pemahaman, dimana semua itu merupakan ide-ide pembelajaran yang terprogram. Jadi metode pembelajaran Ibnu Sahnun lebih menekankan pada pendekatan yang bersifat memotivasi siswa agar senantiasa bertukar pikiran dan berdialog dan berkompetisi dalam meraih prestasi. Yaitu metode yang membangkitkan kesadaran agama dan menjaga tata krama. Adapun metode mengajar yang digunakan oleh Ibnu Sahnun adalah :

1) Keterampilan Menjelaskan

Menurut Ibnu Sahnun, metode pengajaran yang tepat dilakukan oleh guru adalah memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas dan singkat serta mudah diterima oleh rasio pemikiran anak didik sehingga tidak terjadi kebingungan pada diri mereka. Memulai pengajaran dengan menunjukan benda-benda kongkret (nyata) karena anak didik tidak mengetahui hal-hal yang abstrak, dapat dilihat, dirasa, didengar dengan panca inderanya, setelah itu diterangkan maknanya Sebagai contoh guru menerangkan tentang existensi Allah Maka dalam hal ini guru memberikan contoh-contoh kongkret benda-benda disekitar yang dapat dilihat oleh anak didik yang mencerminkan kekuasaan Allah SWT seperti bunga, laut, bintang, matahari untuk dapat diambil kesimpulan oleh rasio mereka, bahwa di balik ciptaan itu semua terdapat pencipta, yang tidak lain adalah Allah SWT semata.

2) Metode Latihan Pengamalan dan Pembiasaan

Menurut Ibnu Sahnun latihan pengamalan dimaksudkan sebagai latihan secara terus- menerus, sehingga anak didik terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya. Suatu saat setelah latihan yang dimaksud selesai, maka anak didik terbiasa dan merasakan bahwa melakukan sesuatu tersebut tidak menjadi beban, bahkan menjadi kebutuhan hidupnya. Misalnya mengajarkan tata cara wudhu dan shalat melalui latihan dan praktik shalat berjama'ah di masjid sehingga anak didik terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-harinya.

e. Konsep Pemberian Hukuman (*Punishment*) dan Hadiah (*Reward*)

Dalam pemberian hukuman pada anak, pada dasarnya tidak ada ulama yang menghendaki digunakan hukuman sebagai alat untuk mendidik kecuali bila terpaksa. Ibnu Sahnun ketika membahas tentang pelaksanaan hukuman sebagai alat paedagogis, menyatakan bahwa pelaksanaannya tentu harus dibatasi sesuai dengan pelanggaran atau kesalahan anak didik.

Adapun syarat pemberian hukuman secara lebih rinci dipaparkan oleh Ibnu Sahnun sebagai berikut: a) hukuman hendaknya diberikan dengan kasih sayang, b) hukuman diberikan demi kemaslahatan anak, c) tidak menghukum anak semata-mata karena marah, d) tidak memukul anak lebih dari tiga kali, e) tidak memukul

dengan alat yang membahayakan, f) tidak memukul area kepala dan wajah, g) tidak menyakiti anggota fisik yang lain secara berlebihan.

Sedangkan penguatan (*reinforcement*) dilakukan oleh Ibnu Sahnun pada saat anak didik mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar secara keseluruhan, maka Ibnu Sahnun memberikan pujian atau hadiah kepada anak didik tersebut. Dalam kegiatan belajar mengajar, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi dan alat untuk mendapatkan *feed back*.

Discussion

Dari pembahasan diatas, maka bisa penulis rangkum perbandingan konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun berikut ini:

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK	IBNU MISKAWAIH	IBNU SAHNUN
Tujuan Pendidikan	<i>Pertama</i> , mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga manusia itu dapat berperilaku terpuji dan sempurna sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia. <i>Kedua</i> , mengangkat manusia dari derajat yang paling tercela, derajat yang dikutuk oleh Allah SWT. <i>Ketiga</i> , mengarahkan manusia menjadi manusia yang sempurna (<i>al-insan al-kamil</i>).	Ibnu Sahnun memang tidak mengungkapkan secara lugas tentang tujuan pendidikan dalam kitab <i>Adab Al-Mu'allimin</i> , namun dalam pembicaraan dan metode pengajaran yang digunakan terungkap bahwa pembentukan etika secara umum merupakan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Ibnu Sahnun.
Metode Pendidikan Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman agama • Pergaulan • Pembiasaan • Pujian 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan menjelaskan • Metode latihan pengamalan dan pembiasaan
Karakteristik Pendidik	Menurutnya, yang dimaksud dengan guru ialah bukan arti guru formal karena jabatan, tetapi guru yang biasa memiliki berbagai persyaratan antara lain: <ul style="list-style-type: none"> • Bisa dipercaya • Pandai • Dicintai • Sejarah hidupnya tidak tercemar di masyarakat • Menjadi cermin atau panutan 	Menurutnya, ada beberapa syarat, sifat dan adab yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Takwa kepada Allah SWT • Ikhlas • Berakhlak mulia • Guru sebagai teladan bagi anak didiknya • Kasih sayang dan lemah lembut kepada peserta didik

	Dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang didiknya	
Karakteristik Peserta Didik	orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya, maka perlu ada hubungan yang harmonis diantara keduanya. Kemudian guru, perlu adanya hubungan cinta kasih antara guru dan murid dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan kegiatan belajar mengajar.	Menurut Rafika Ulfa ia menyatakan bahwa Ibnu Sahnun memang tidak memaparkan karakteristik peserta didik. Namun, ia beranggapan bahwa karakteristik peserta didik dapat dilihat dari tujuan pendidikan yang telah dipaparkan oleh Ibnu Sahnun yaitu menumbuhkembangkan kepribadian anak didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar, oleh karenanya akan menjadi suatu keharusan dalam satu pengajaran ditanamkan pendidikan akhlak kepada peserta didik.
Kurikulum Pendidikan	Menurut Mir'atun Nur Arifah desain kurikulum yang sejalan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih adalah desain kurikulum kedua yaitu <i>learner centered design</i>	Kurikulum institusi pendidikan dasar Islam menurut Ibnu Sahnun ada dua macam, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum wajib (<i>ijbari</i>) • Kurikulum pilihan (<i>ikhtiyari</i>)

Tabel 1.1

Konsep pendidikan akhlak dari Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan kontemporer. Meskipun keduanya hidup dalam periode yang berbeda (Ibnu Miskawaih pada abad ke-10 dan Ibnu Sahnun pada abad ke-9), prinsip-prinsip yang mereka ajarkan memiliki nilai yang masih relevan bahkan di zaman sekarang. Berikut adalah beberapa aspek relevan dari konsep-konsep mereka dalam pendidikan kontemporer:

1. Pembentukan Karakter: Keduanya menekankan pentingnya pembentukan karakter yang kuat dan moralitas yang baik sebagai tujuan utama pendidikan. Dalam dunia kontemporer yang kompleks, di mana nilai-nilai moral sering dihadapkan pada tantangan, pendidikan karakter yang berakar dalam ajaran-ajaran moral seperti yang diajarkan oleh Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun menjadi semakin penting.
2. Pengembangan Etika: Konsep-konsep etika yang diajarkan oleh Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun, seperti keadilan, kesederhanaan, dan kesetiaan, dapat diterapkan dalam konteks pendidikan kontemporer untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai universal yang relevan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berinteraksi dengan orang lain.

3. Kebijakan dalam Tindakan: Prinsip-prinsip kebijakan yang diajarkan oleh Ibnu Miskawaih, seperti mempertimbangkan konsekuensi tindakan dan mengambil keputusan yang bijaksana, sangat relevan dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan di zaman sekarang, di mana kompleksitas kehidupan modern seringkali membutuhkan pemikiran kritis dan pertimbangan yang matang.

4. Penanaman Nilai-Nilai Kebajikan: Konsep-konsep kebajikan seperti yang diajarkan oleh keduanya, seperti kejujuran, kesabaran, dan belas kasihan, memiliki nilai intrinsik dalam membentuk individu yang berakhlak tinggi dan bertanggung jawab. Dalam pendidikan kontemporer, penanaman nilai-nilai kebajikan ini dapat membantu siswa mengembangkan sikap yang baik dan empati terhadap orang lain.

5. Pendidikan Holistik: Keduanya juga menekankan pentingnya pendidikan holistik yang mencakup aspek-aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam pendidikan kontemporer, pendekatan holistik semacam itu tetap relevan, karena membantu siswa mengembangkan diri mereka secara menyeluruh, bukan hanya dalam hal pengetahuan akademis, tetapi juga dalam hal karakter dan moralitas.

Dengan mengintegrasikan konsep-konsep pendidikan akhlak dari Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun ke dalam kurikulum pendidikan kontemporer, kita dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mempromosikan pembentukan karakter yang kuat, etika yang baik, dan kesadaran moral, yang diperlukan untuk menghasilkan individu yang berakhlak dan bertanggung jawab dalam masyarakat saat ini.

CONCLUSION

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perbandingan Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun:

Ibnu Miskawaih adalah orang yang pertama kali mengemukakan teori etika sekaligus menulis buku tentang etika. Pemikiran-pemikiran Ibnu Miskawaih tentang etika mendapat banyak sorotan, karena sedikitnya para filosof muslim yang membahas hal tersebut. Ia terkenal sebagai seorang pemikir muslim yang produktif, yang banyak dipengaruhi ajaran Plato dan Aristoteles serta Galen. Usaha Miskawaih adalah mempertemukan ajaran syariat islam dengan teori- teori etika dalam filsafat dan pendidikan.

Adapun konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih adalah:

- a. Pengertian Akhlak dan Tujuan Pendidikan
- b. Karakteristik Pendidik dan Peserta Didik
- c. Metode Pendidikan
- d. Desain Kurikulum

Sedangkan Ibnu Sahnun adalah seorang ulama fiqh bermazhab Maliki berasal dari daerah Qairawān Afrika Utara. Pada masanya dialah orang pertama yang meletakkan dasar-dasar pemikiran berdasarkan ijtihad dalam menetapkan hukum fiqh yang berkaitan dengan fenomena masyarakat sekitar. Ibn Sahnun melihat bahwa masyarakat sekitarnya lebih menyibukkan diri terhadap permasalahan yang berkaitan dengan pemerintahan, kenegaraan, hukum dan perniagaan serta penanaman nilai-nilai aqidah Islāmiyah bagi orang dewasa dengan mengabaikan

nilai-nilai pendidikan dan penanaman akhlak karimah terutama sekali kepada bagi anak-anak yang merupakan implementasi dari nilai-nilai aqidah Islāmiyah.

Adapun konsep pendidikan akhlak Ibnu Sahnun adalah:

- a. Tujuan Pendidikan
 - b. Kurikulum
 - c. Kepribadian yang harus dimiliki Pendidik dan Peserta Didik
 - d. Metode Pembelajaran
 - e. Konsep Pemberian Hukuman (*Punishment*) dan Hadiah (*Reward*)
- 2. Konsep pendidikan akhlak dari Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan kontemporer.**

Meskipun keduanya hidup dalam periode yang berbeda (Ibnu Miskawaih pada abad ke-10 dan Ibnu Sahnun pada abad ke-9), prinsip-prinsip yang mereka ajarkan memiliki nilai yang masih relevan bahkan di zaman sekarang. Berikut adalah beberapa aspek relevan dari konsep-konsep mereka dalam pendidikan kontemporer:

- a. Pembentukan Karakter
- b. Pengembangan Etika
- c. Kebijakan dalam Tindakan
- d. Penanaman Nilai
- e. Dan Pendidikan Holistik

REFERENCES

- Abdullah, Faisal (2020) “Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral, Etika Dan Akhlak Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam”, *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, Vol. 3 No. 1, h. 41
- Arifah, Mir’atun Nur (2018) “Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih dengan Kurikulum “Learner Centered Design””, *el-Himmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 2 h. 171-172
- Azizah, Nurul (2017) “Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Vol. 5 No. 2, h. 186-187
- Bisri, Khasan (2021) *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Nusamedia, 2021
- Ependi, Rustam (2020) *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish
- Ihsan, Ahsanul (2021) *Tesis Konsep Pendidik Menurut Ibnu Sahnun Dalam Kitab Ādāb Al-Mu‘Allimīn*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Laili, Anisatun (2020) “Konsep Pendidikan Informal Perspektif Ibnu Sahnun (Telaah Kitab Adab Al-Muallimin)”, *iJIES: Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 3 No. 1, h. 34
- Musa, Shahnun Binti Haji dan Burhan Che Daud, (2023) “Biografi Ibnu Sahnun: Ulama Pendidikan Kanak-Kanak”, *Jurnal Rabbanica*, Vol. 4 No. 1, h. 131
- Nurhayati, (2015) “Pemikiran Ibnu Sahnun Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Studi Pemikiran, Riset, dan Pengembangan*, Vol. 4 No.2, h. 92-9
- Purba, Hadis (2009) “Pemikir Pendidikan Islam Ibn Miskawaih” *Jurnal Miqot*, Vol. 33 No. 2, h. 262

- Ramli, Mohammad dan Della Noer Zamzami, (2022) “Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)”, *Jurnal Sustainable*, Vol. 5 No. 2, h. 217
- Rohmaniyah, Istighfaror (2010) *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, Malang: UIN Malang Press
- Ulfa, Rafika (2019) “Konsep Pedagogik dalam Pemikiran Ibnu Sahnun” *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 1 No. 1, h. 4